

**MANIFESTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA  
RAKYAT KALIMANTAN SELATAN  
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR**

***MANIFESTATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN SOUTH KALIMANTAN  
FOLK STORIES AND ITS RELEVANCE AS TEACHING MATERIAL***

Dinda Ayu Nurkamila; Sainul Hermawan; Dewi Alfianti  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
kmiladnda@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter cerita rakyat Kalimantan Selatan serta memberikan referensi bahan ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Analisis data menggunakan teknik *content analysis* model Endraswara. Sumber data penelitian, yaitu delapan buku cerita rakyat dengan data berupa kutipan yang menunjukkan tujuh nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rasa hormat terdapat pada 6 cerita, tanggung jawab pada 8 cerita, kejujuran pada 5 cerita, toleransi pada 4 cerita, kebijaksanaan pada 5 cerita, tolong-menolong pada 8 cerita, dan demokrasi pada 4 cerita. Cerita rakyat yang diteliti selaras dengan nilai pendidikan karakter, kecuali nilai tolong-menolong yang terdapat pada salah satu kutipan di buku *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*, dan nilai tanggung jawab yang terdapat pada salah satu kutipan di cerita *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Penelitian ini menunjukkan relevansi sebagai bahan ajar berbasis pendidikan karakter.

Kata kunci: Nilai pendidikan karakter, cerita rakyat, bahan ajar

**Abstract**

*This research aims to describe the values of character education in South Kalimantan folklore and provide references as teaching materials. This research uses a qualitative approach and descriptive methods. Data analysis uses content analysis techniques with the Endraswara model. The data source for this research is eight books of South Kalimantan folklore with data in the form of quotes showing the seven character values contained in the folklore. The research results show that the character education component is contained in folklore. The value of respect is found in 6 stories, responsibility is found in 8 stories, honesty is found in 5 stories, tolerance is found in 4 stories, wisdom is found in 5 stories, mutual help is found in eight stories, and democracy is found in 4 stories. The folklore studied is in line with the value of character education, except for the value of helping which is found in one of the quotes in the book *Asal Mula Tajau Pecah and Beramban*, as well as the value of responsibility which is found in one of the quotes in the story *Utuh Gariwai and Tombak Pusaka*. This research shows its relevance as a teaching material based on character education.*

*Keywords:* The values of character education, folklore, teaching materials

## Pendahuluan

Cerita rakyat adalah bagian dari kehidupan masa lalu dalam sebuah cerita. Cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan tujuan melestarikan kearifan dan keberadaan budaya lokal. Cerita rakyat beranjak dari budaya rakyat dan tradisi lisan yang selama ini berkembang dan dianut oleh golongan masyarakat. Budaya rakyat dan tradisi tersebut mencakup adat istiadat, legenda, mitos, dan nilai-nilai budaya.

Umumnya, cerita rakyat menceritakan suatu kejadian atau asal muasal suatu tempat. Hal tersebut diyakini sebagai warisan dan pembelajaran yang berorientasi pada kebermanfaatan yang diperuntukkan untuk masyarakat sebagai suri tauladan, terutama cerita yang mengandung nilai-nilai moral. Cerita rakyat mengandung amanat dan pesan moral pembaca. Terdapat tokoh antagonis dan protagonis dalam alur ceritanya, hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat belajar dan mengetahui tentang kebaikan, kejahatan, kesabaran, persahabatan, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral lainnya.

Cerita rakyat dalam kacamata kebudayaan Kalimantan Selatan diartikan sebagai cerita yang mengandung kepercayaan, norma, adat istiadat, dan nilai-nilai kerukunan, terutama kerukunan umat beragama. Kandungan dalam cerita rakyat tersebut sebagai dasar dan pedoman dalam melangsungkan kehidupan. Cerita rakyat Kalimantan Selatan memuat nilai positif dan nilai leluhur yang berlimpah. Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (Haryanto, 2018: 2)

Cerita rakyat Kalimantan Selatan yang diteliti merupakan cerita yang memuat unsur kearifan lokal Kalimantan Selatan. Cerita tersebut menjadi pedoman nilai dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Unsur kearifan lokal yang termuat menceritakan tentang asal-usul suatu tempat dan kejadian, tradisi yang diyakini dan dilakukan masyarakat, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan berupa manusia, jin, dewa, ataupun hewan. Kearifan lokal yang diangkat berasal dari Suku Dayak dan Suku Banjar. Kedua suku tersebut merupakan suku yang terdapat di Kalimantan Selatan.

Penelitian terkait cerita rakyat Kalimantan Selatan telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Pertama, penelitian Patricia dan Hidayatullah (2022) yang meneliti buku cerita rakyat Kalimantan Selatan berjudul *Mencari Ilmu Berumah Tangga*. Penelitian tersebut sebagai gambaran dari kearifan lokal orang Banjar dalam berumah tangga. Metode dalam penelitian ini, yaitu kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian membuktikan

buku cerita rakyat merupakan sebuah gambaran atau pengetahuan yang bisa didapat oleh seseorang dalam berumah tangga. Nilai serta budaya yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu menuntut ilmu, kesetaraan gender dalam menuntut ilmu, mengajarkan ilmu, dan mengimplementasikan ilmu berumah tangga.

*Kedua*, penelitian Winda dan Wulandari (2021) yang meneliti nilai religius pada buku cerita rakyat Kalimantan Selatan berjudul *Kisah Datu Pemberani*. Cerita rakyat dalam penelitian tersebut dikaji dengan hermeneutika Ricoeur yang bertujuan untuk mengulas makna yang tersembunyi di dalam teks. Penelitian ini menemukan bahwa cerita tersebut memiliki beberapa aspek yang menunjukkan bukti hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu berdoa, taat, dan berserah diri. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia yang lain terbukti pada kutipan yang menunjukkan bahwa adanya sikap menolong, mematuhi, dan berharap.

*Ketiga*, penelitian Riana (2020) yang mengkaji empat cerita, yaitu “Galuh Kampung si Pembawa Keberuntungan”, “Aria Tadung Wani Pewaris Pusaka Sakti”, “Asal Mula Balian Meratis”, dan “Dua Badangsanak dan Hantu Ni Bayur” dengan konsep hegemoni gramsci. Kajian hegemoni merupakan kajian yang berkaitan dengan tarik menarik antara orang yang berkuasa dan yang dikuasai. Dalam hal ini, aspek kekuasaan didapatkan pada aspek politik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa empat cerita tersebut memiliki alur cerita penguasa yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini mengkaji ideologi pihak yang dikuasai.

Ketiga penelitian di atas, merupakan perhatian penelitian ilmiah sejauh ini terhadap cerita rakyat Kalimantan Selatan. Penelitian cerita rakyat Kalimantan Selatan sebagai bahan ajar juga telah diteliti oleh Hizraini dan Fathony (2023) yang meneliti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan, yaitu cerita “Putri Junjung Buih”, “Pangeran Samudera”, “Galuh Rumbayam Amas”, dan “Nini Kudampai dan si Angui”. Selain mengkaji nilai pendidikan dalam cerita, penelitian ini juga mengkaji relevansi cerita rakyat dengan pembelajaran sastra di SDN Hulu Sungai Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa empat cerita rakyat tersebut mengandung nilai pendidikan, yaitu religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut membuktikan empat cerita rakyat ini layak dijadikan buku ajar pada siswa SD karena sesuai dengan SKKD dan terdapat struktur yang lengkap, serta nilai karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian di atas menunjukkan sejauh mana cerita rakyat Kalimantan Selatan dikaji dan diteliti. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian terhadap cerita rakyat Kalimantan Selatan telah diteliti dari unsur mitos yang terbentuk, meneliti nilai-nilai yang terkandung, mengkaji hegemoni Gramsci dalam cerita rakyat, membandingkan struktur fungsional cerita rakyat Kalsel dengan Sumatera, mendeskripsikan gambaran kearifan lokal cerita rakyat dengan masyarakat, dan cerita rakyat sebagai bahan ajar.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memakai objek cerita rakyat Kalimantan Selatan yang belum pernah diteliti oleh kesepuluh penelitian di atas. Objek cerita rakyat yang diteliti, berjudul *Andaru*, *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*, *Burung Bangkang Tutup*, *Datu Danglu dan Burung Perkutut*, *Pancakiyyay*, *Pohon Menangis*, *Rajang Waki di Batu Tunggal*, dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Selain itu, peneliti juga mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan dan relevansinya sebagai bahan ajar.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang berupaya memahami objek secara mendalam. Metode deskriptif menyajikan data dalam bentuk uraian kata maupun teks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data penelitian ini berupa delapan buku cerita rakyat Kalimantan Selatan yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021. Delapan buku cerita rakyat tersebut berjudul *Andaru* karya Syahrani yang berasal dari cerita orang Martapura di Sungai Mangapan, *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban* karya Jumbawuya yang berasal dari Kerajaan Majakalang di Kalsel, *Burung Bangkang Tutup* karya Mas'ud dari Pulau Borneo, *Datu Danglu dan Burung Perkutut* karya Yusi dari Pulau Borneo, *Pancakiyyay* karya Syahrani dari Hutan Mantayatat, *Pohon Menangis* karya Setyawan dari Desa Burum Kabupaten Tabalong, *Rajang Waki di Batu Tunggal* karya Baihaqi dari daerah Hulu Sungai Tengah, dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka* karya Baihaqi dari Gunung Meratus. Sedangkan data penelitian berupa kutipan yang menunjukkan tujuh nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini mengumpulkan data melalui sumber penelitian dan informasi lainnya yang relevan dengan masalah penelitian. Sumber data dibaca secara berulang-ulang. Kemudian, menandai kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, lalu dipilah dan dikelompokkan data ke dalam catatan atau tabel terkait nilai pendidikan yang diteliti.

### **Teknik Analisis Isi**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* menurut Endraswara (dalam Fitriani, 2019: 19) yang merupakan strategi untuk menangkap pesan (makna) dalam karya sastra. Langkah-langkah analisis nilai karakter dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan sebagai berikut. (1) Membaca dengan seksama cerita rakyat Kalimantan Selatan, serta menganalisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. (2) Mengklasifikasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. (3) Membuat hasil dari analisis data dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan, kemudian disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat. (4) Menarik simpulan.

### **Hasil Penelitian**

Berikut penjabaran hasil penelitian dan pembahasan dari delapan buku cerita rakyat Kalimantan Selatan.

#### **1. Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan**

Pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan dilihat dengan menggunakan instrumen yang mengidentifikasi pendidikan karakter atas unsur-unsur ini, yaitu rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, tolong menolong, dan demokrasi.

##### **1. Rasa Hormat**

Rasa hormat sebagai pendidikan karakter yang disebutkan pada bab sebelumnya adalah sikap seseorang dalam memperlihatkan penghargaan kepada diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan serta lingkungan. Dalam kutipan cerita *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*, tampak sikap hormat Pusaka kepada Datu Angsau. Kutipan tersebut, yaitu:

“*Usai mencium tangan kakek, Pusaka lalu berpamitan. Ia melangkah dengan penuh keyakinan. Pusaka sadar betul tugas besar tengah memanggil Namanya*”. (Jumbawuya, 2021: 22).

Kutipan di atas menunjukkan nilai rasa hormat yang terdapat pada kalimat “*Usai mencium tangan kakek, Pusaka lalu berpamitan*” Kalimat tersebut menunjukkan sikap hormat yang dilakukan oleh Pusaka kepada Datu Angsau dengan mencium tangan datu dan berpamitan meminta doa restu. Datu Angsau merupakan pelatih bela diri. Dia juga yang melindungi Pusaka dalam perjalanannya.

## 2. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab sebagai pendidikan karakter yang disebutkan pada bab sebelumnya adalah sebuah pekerjaan atau kewajiban untuk keluarga, orang lain, sekolah, atau tempat kerja dengan memberikan sikap terbaik. Dalam cerita *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*, tampak sikap tanggung jawab seorang pemimpin. Kutipan tersebut, yaitu:

“*Keadaan ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Sebagai raja, ia wajib mengatasi masalah yang tengah merongrong Kerajaan Majakalang*”. (Jumbawuya, 2021:1).

Kutipan di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang terdapat pada kalimat, “*Sebagai raja, ia wajib mengatasi masalah yang tengah merongrong Kerajaan Majakalang*”. Kalimat tersebut merupakan sikap Raja Galadarma yang terus memikirkan cara untuk membuat raksasa Bariamban tidak mengusik kerajaannya lagi. Hal tersebut merupakan wujud dari tanggung jawab seorang raja yang melindungi kerajaan serta rakyatnya.

## 3. Nilai Kejujuran

Kejujuran sebagai pendidikan karakter yang disebutkan pada bab sebelumnya adalah sikap yang harus dimiliki oleh semua orang dan memiliki rasa adil agar diimplementasikan ke semua orang. Jujur artinya mengutarakan yang benar, tidak berbohong, tidak curang, dan tidak mencuri.

Dalam kutipan cerita *Pohon Menangis*, tampak nilai kejujuran yang dilakukan tabib kepada Uma Ati,

*Keesokan harinya saat azan subuh. Pak Soleh meninggal dunia. Memang benar apa yang dikatakan tabib itu. Pak Soleh meninggal dunia tepat di tujuh purnama. Melihat Pak Soleh tidak bergerak lagi, Uma Ati menangis tanpa henti. Mendengar Uma Ati menangis, Diyang Putri dan Diyang Ijah terkejut.* (Setyawan, 2021: 23).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kejujuran yang terdapat pada kalimat, “*Memang benar apa yang dikatakan tabib itu. Pak Soleh meninggal dunia tepat di tujuh purnama.*” Kalimat tersebut menggambarkan kejujuran yang dikatakan oleh tabib jika Pak Sholeh akan meninggal di malam tujuh purnama. Kebenaran tersebut membuktikan jika tabib tidak berbohong dan berkata jujur.

#### 4. Nilai Toleransi

Toleransi sebagai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah sikap yang ditunjukkan seseorang untuk menghindari prasangka buruk dengan cara memaklumi setiap perbedaan pemikiran, ras, maupun keyakinan. Toleransi juga terbentuk dari rasa sabar dan sikap hormat sebagai perwujudan dari kehidupan yang beradab. Wujud pendidikan karakter nilai toleransi dalam cerita *Andaru*, tampak pada sikap warga yang menghargai keputusan Datu Lungkut. Sikap tersebut ditunjukkan dalam kutipan, yaitu:

*“Para penghuni balai tidak bisa berbuat apa-apa lagi, mereka tidak berhasil membujuk Datu Lungkut untuk ikut mengungsi. Dengan berat hati, mereka pun pergi mengungi, meninggalkan Datu Lungkut bersama cucunya tetap berada di dalam balai”*. (Syahrani, 2021: 12).

Kutipan di atas, menunjukkan nilai toleransi yang terdapat pada kalimat, *“Para penghuni balai tidak bisa berbuat apa-apa lagi, mereka tidak berhasil membujuk Datu Lungkut untuk ikut mengungsi”*. Nilai toleransi dicerminkan dari sikap warga, yang memaklumi keteguhan hati Datu Lungkut untuk tetap tinggal di *balai*. Walaupun mereka khawatir dan telah membujuk Datu Lungkut, mereka tetap tidak ingin bersikeras memaksa Datu Lungkut menuruti kemauan mereka.

#### 5. Nilai Kebijaksanaan

Kebijaksanaan sebagai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah sikap seseorang untuk mengontrol keinginan hati agar tidak terjerumus pada perendahan diri ataupun moral. Kebijaksanaan juga merupakan sikap yang dipilih setelah melihat kondisi serta situasi yang tepat.

Wujud nilai kebijaksanaan pada cerita *Asal Mula Tajau Pecah & Beramban* tergambar pada sikap Putri Danawati. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut:

*“Dulu ia sempat bertanya kenapa gerangan putrinya bersikap seperti itu, tetapi jawaban Danawati begitu mengena, “Ayahanda, apa pantas Ananda mengecap manis gula-gula perkawinan, sementara rakyat hidup dalam keterpurukan?”*. (Jumbawuya, 2021: 5).

Kutipan di atas mengandung nilai kebijaksanaan yang terdapat pada kalimat yang dilontarkan oleh Danawati, yaitu *“Ayahanda, apa pantas Ananda mengecap manis gula-gula perkawinan, sementara rakyat hidup dalam keterpurukan?”* Kalimat tersebut menunjukkan sikap Putri Danawati yang menolak untuk menikah karena lebih mengutamakan rakyat dibanding kebahagiaannya sendiri. Penolakan ini ia lakukan karena tidak mau berbahagia dengan tali pernikahan, sedangkan rakyatnya berada dalam kondisi terpuruk akibat ulah raksasa Bariamban. Pilihan yang diambil oleh Putri Danawati merupakan sikap yang bijaksana sebagai seorang putri kerajaan yang lebih mementingkan kondisi rakyatnya.

## 6. Nilai Tolong-Menolong

Tolong-menolong sebagai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu sikap peduli sesama dan bekerja sama. Sikap tolong-menolong juga mengarah kepada pola pikir untuk ikut membantu sesama atau sekadar ikut merasakan.

Dalam kutipan cerita *Andaru* ini, tampak nilai tolong-menolong yang ditunjukkan oleh penghuni *balai* kepada Datu Lungkut,

*Para penghuni balai yang lain sebenarnya sudah berusaha membujuk Datu Lungkut untuk ikut mengungsi, tetapi Datu Lungkut menolak dan bersikeras untuk tetap tinggal di dalam balai bersama cucunya.*

*“Kami sudah menyiapkan tandu. Kami akan membawa awat ke tempat yang aman,” kata warga membujuk Datu Lungkut. (Syahrani, 2021:5).*

Kutipan di atas menunjukkan nilai tolong-menolong yang terdapat pada kalimat, *“Kami sudah menyiapkan tandu. Kami akan membawa awat ke tempat yang aman.”* Kalimat tersebut menunjukkan aksi warga untuk menolong Datu Lungkut. Hal tersebut dilakukan, karena mereka memiliki rasa kepedulian terhadap sosok yang menjadi tauladan di lingkungan mereka, serta memiliki keterikatan karena bertempat tinggal yang sama di *balai* Gunung Paninjawan. Kala itu, *balai* Gunung Paninjawan tengah berada dalam kondisi yang mengerikan karena awan hitam dan petir yang membuat warga resah hingga mengungsi.

## 7. Nilai Demokrasi

Demokrasi sebagai pendidikan karakter yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah sikap yang diputuskan bersama untuk mencapai keamanan dan kesamaan hak asasi manusia. Dalam kutipan cerita *Andaru* ini, tampak nilai demokrasi dari sikap penghuni *balai* yang mengadakan musyawarah,

*Semua penghuni balai Gunung Paninjawan kemudian mengadakan musyawarah dipimpin langsung oleh Datu Lungkut sebagai orang yang dituakan. Atas kesepakatan bersama, bongkahan emas sebesar lesung itu dibagi kepada semua penghuni balai. Tentu saja Datu Lungkut dan cucunya mendapat bagian yang lebih banyak karena mereka berdua dianggap sebagai orang pertama dan yang paling berjasa atas penemuan bongkahan emas tersebut. (Syahrani, 2021: 22).*

Kutipan di atas menunjukkan nilai demokrasi yang terdapat pada kalimat, *“Semua penghuni balai Gunung Paninjawan kemudian mengadakan musyawarah dipimpin langsung oleh Datu Lungkut sebagai orang yang dituakan.”* Kalimat tersebut, menunjukkan aktivitas musyawarah yang dilakukan oleh semua penghuni *balai* Gunung Paninjawan yang berakhir dengan kesepakatan bersama berlandaskan demokrasi. Hasil dari musyawarah tersebut, yaitu

membagi rata bongkahan emas sebesar lesung yang disebut sebagai Andaru (keajaiban) kepada semua penghuni balai. Pembagian juga dilebihkan kepada Datu Lungkut dan cucunya karena mereka orang yang berjasa menemukan bongkahan tersebut.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka diketahui nilai karakter yang terdapat dalam delapan buku cerita rakyat Kalimantan Selatan. Nilai karakter yang berhasil ditemukan dalam cerita rakyat tersebut, merupakan upaya peneliti untuk menemukan referensi bahan ajar kelas X dalam materi cerita rakyat yang mengandung nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian, nantinya akan digunakan untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa sebagai bahan ajar.

Nilai pendidikan karakter rasa hormat, terdapat pada cerita rakyat *Andaru, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, Datu Danglu dan Burung Perkutut, Rajang Waki di Batu Tunggal, Pohon Menangis, dan Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai rasa hormat, yaitu pada cerita rakyat *Andaru*. Cerita tersebut menceritakan tentang seorang cucu yang sangat menghormati kakeknya yang bernama Datu Lungkut. Sikap hormat yang digambarkan oleh sang cucu, yaitu dengan menemanı kakeknya yang tidak ingin pergi meninggalkan *balai* apapun kondisinya. Hal tersebut selaras dengan pendidikan karakter rasa hormat oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa rasa hormat merupakan bentuk penghormatan kepada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari perlakuan baik kepada orang lain, serta kepedulian akan hubungan interpersonal.

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab, terdapat pada cerita rakyat *Andaru, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, Burung Bangkang Tutup, Datu Danglu dan Burung Perkutut, Pohon Menangis, Rajang Waki di Batu Tunggal, Pohon Menangis, dan Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menunjukkan nilai tanggung jawab, yaitu pada cerita rakyat *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*. Cerita tersebut menceritakan tentang seorang raja yang rela menunda masalah jodoh putrinya untuk mengembalikan kondisi kerajaan dan rakyat yang sedang kacau balau akibat ulah raksasa Bariamban. Sikap raja yang tidak lepas tanggung jawab dan berupaya memperbaiki kondisi rakyat merupakan tanggung jawab seorang pemimpin. Sikap tersebut selaras dengan nilai tanggung jawab oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menolong dan melindungi orang lain. Tanggung jawab juga berarti menyelesaikan tugas untuk keluarga atau tempat bekerja.

Merujuk dari pendapat Lickona (2020) terkait dengan nilai tanggung jawab. Ada satu kutipan yang tidak selaras, yaitu pada cerita rakyat *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Ketidakselarasan dengan nilai tanggung jawab tergambar dari sikap Utuh Gariwai yang tidak menjaga tombak pusaka yang diamanahi oleh ayahnya untuk dijaga. Walaupun Utuh Gariwai sudah berusaha mengambil tombak pusaka yang melekat di tubuh babi hutan, tetapi Utuh Gariwai gagal karena ia masuk ke dunia lain yang membuatnya tidak bisa menyelesaikan tanggung jawab yang diberi ayahnya untuk menjaga tombak pusaka.

Nilai pendidikan karakter kejujuran, terdapat pada cerita rakyat *Burung Bangkang Tutup, Datu Danglu dan Burung Perkutut, Rajang Waki di Batu Tunggal, Pohon Menangis dan Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai kejujuran, yaitu pada cerita rakyat *Rajang Waki di Batu Tunggal*. Cerita tersebut menceritakan tentang Datu Pujung yang menepati janjinya untuk datang ke kampung Waki. Hal tersebut selaras dengan nilai kejujuran oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa kejujuran berarti tidak berbohong dan tidak ingkar janji.

Nilai pendidikan karakter toleransi, terdapat pada cerita rakyat *Andaru, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, Burung Bangkang Tutup, Pohon Menangis*, dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai toleransi, yaitu terdapat pada cerita rakyat *Pohon Menangis*. Cerita tersebut menceritakan tentang orang tua yang selalu sabar dan memaklumi sikap anaknya yang bernama Diyang Ijah. Hal tersebut selaras dengan nilai toleransi oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap yang bertujuan untuk menyetarakan perbedaan pemikiran untuk menghindari perkelahian atau prasangka buruk.

Nilai pendidikan karakter kebijaksanaan, terdapat pada cerita rakyat *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, Burung Bangkang Tutup, Pancakiyay, Datu Danglu dan Burung Perkutut*, dan *Pohon Menangis*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai kebijaksanaan, yaitu terdapat pada cerita rakyat *Pancakiyay* yang menceritakan tentang seorang pemuda yang keliru menguburkan jasad istrinya hingga sang istri berubah menjadi *panjadian*, ia pun ingin memperbaikinya. Sikap Pancakiyay yang ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik, merupakan keputusan yang bijaksana. Hal tersebut selaras dengan nilai kebijaksanaan oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa kebijaksanaan merupakan sikap disiplin diri yang tidak mengarah kepada perendahan nilai dan perusakan diri, serta sikap seseorang untuk terus bertumbuh dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Nilai pendidikan karakter tolong-menolong, terdapat pada cerita rakyat *Andaru, Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban, Burung Bangkang Tutup, Datu Danglu dan Burung Perkutut, Pancakiyyay, Pohon Menangis, Pohon Menangis* dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai tolong-menolong, yaitu terdapat pada cerita rakyat *Datu Danglu dan Burung Perkutut*. Cerita tersebut menceritakan tentang seorang Tupai yang dengan senang hati menyampaikan pesan Kupu-Kupu kepada Burung Perkutut dan sebaliknya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona (2020) yang menyatakan bahwa tolong-menolong merupakan sikap peduli sesama dengan cara saling bantu-membantu dengan ketulusan hati.

Merujuk dari pendapat Lickona (2020) terkait dengan nilai tolong-menolong. Ada satu kutipan yang tidak selaras dengan nilai tersebut, yaitu pada cerita rakyat *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*. Cerita tersebut menggambarkan sosok Pusadha yang mengikuti sayembara untuk mencari kendi Pancar Sukma agar kerajaan kembali pulih seperti sedia kala. Tetapi, sikap menolong Pusadha tidak tulus, karena ada sesuatu yang ia incar dari sayembara itu, yaitu menjadi seorang raja dan suami Putri Danawati.

Nilai pendidikan karakter demokrasi, terdapat pada cerita rakyat *Andaru, Burung Bangkang Tutup, Datu Danglu dan Burung Perkutut*, dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Salah satu kutipan yang menggambarkan nilai demokrasi, yaitu terdapat pada cerita rakyat *Andaru*. Cerita tersebut menceritakan tentang musyawarah yang dilakukan oleh warga *balai* terkait pembagian bongkahan emas yang jatuh ke *balai*. Hal tersebut selaras dengan nilai demokrasi oleh Lickona (2020) yang menyatakan bahwa nilai demokrasi berarti sebuah sikap atas keputusan yang diambil bersama untuk mencapai kesejahteraan umum.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini membuktikan bahwa delapan buku cerita rakyat yang diteliti selaras dengan pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah, kecuali nilai tolong-menolong yang terdapat pada salah satu kutipan di buku *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*, serta nilai tanggung jawab yang terdapat pada salah satu kutipan di cerita *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa delapan buku cerita rakyat relevan untuk dijadikan bahan referensi pembelajaran bahasa Indonesia materi cerita rakyat, kelas X SLTA sederajat, pada kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki KD berikut, KD 3.8 *Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen*, KD 4.8 *Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis*. Merujuk dari kurikulum Merdeka Belajar yang memiliki konsep

tidak terikat dengan SKKD dan pemilihan bahan ajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka delapan buku cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam materi cerita rakyat.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh unsur pendidikan karakter terdapat dalam beberapa cerita rakyat. Nilai rasa hormat terdapat pada 6 cerita, tanggung jawab terdapat pada 8 cerita, kejujuran terdapat pada 5 cerita, toleransi terdapat pada 4 cerita, kebijaksanaan terdapat pada 5 cerita, tolong-menolong terdapat pada delapan cerita, dan demokrasi terdapat pada 4 cerita. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa delapan buku cerita rakyat Kalimantan Selatan selaras dengan pendidikan karakter yang diteliti, tetapi ada dua kutipan yang tidak selaras dengan nilai karakter tanggung jawab dan tolong menolong, yaitu pada salah satu kutipan cerita rakyat *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban* dan *Utuh Gariwai dan Tombak Pusaka*. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa delapan buku cerita rakyat relevan dengan bahan ajar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi cerita rakyat. Materi tersebut termaktub pada kurikulum Merdeka Belajar kelas X yang memiliki KD berikut, KD 3.8 *Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen*, KD 4.8 *Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis*.

### **Saran**

Dari hasil penelitian pendidikan karakter yang terkandung dalam delapan buku cerita rakyat Kalimantan Selatan, ada beberapa hal yang disarankan, yaitu bagi pembaca, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu wawasan dalam memahami nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga menumbuhkan minat dan motivasi implikatur guna menyempurnakan penelitian terhadap cerita rakyat. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bahan ajar terutama guru bahasa Indonesia.

## **Daftar Rujukan**

- Fitriani, H. (2019). Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1 (1), 19.

- Fathony, M. H., & Hizraini, A. A. (2023). Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan serta Relevansi dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2), 12968.
- Haryanto, J. T. (2018). Nilai Kerukunan pada Cerita Rakyat Dayuhan-Intingan di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *Jurnal SMART*, 4 (1), 2-3.
- Hidayatullah, D., & Patricia, N. T. (2022). Kearifan Orang Banjar dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan "Mencari Ilmu Berumah Tangga". *Undas*, 18 (2), 158-170.
- Jumbawuya, A. (2021). *Asal Mula Tajau Pecah dan Beramban*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
- Lickona, T. (2020). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Riana, D. R. (2020). Kajian Hegemoni Gramsci dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan "Asal Mula Balian Meratus". *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*, 2 (1), 1-11.
- Setyawan, G. I. (2021). *Pohon Menangis*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Syahrani, A. (2021). *Andaru*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Winda, N., & Wulandari, N. I. (2021). Nilai Religius dalam Kisah Datu Pemberani Karya Jahdiah. *Jurnal Basataka*, 4 (1), 54-62.
- Wulandari, N. I., & Windia, N. (2021). Aspek Religius pada Cerita Fantasi Kalimantan Selatan "Ampak jadi Raja". *Prosiding Seminar Nasional Sansaseda*, 1 (1), 115-120.